

PENDIDIKAN INKLUSIF DAN PENGHORMATAN TERHADAP PERBEDAAN: TELAHAH PADA HADIS-HADIS NABI MUHAMMAD SAW

Nurul Habibah Arfizeah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
22590124660@students.uin-suska.ac.id

Z.Zarkasih

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
zarkasih@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan inklusif dan penghormatan terhadap perbedaan melalui telaah hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Prinsip pendidikan inklusif memiliki landasan teologis yang kuat, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menekankan nilai kasih sayang, keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagindari ajaran fundamentalnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur berupa kitab hadis, buku-buku ilmiah, dan jurnal penelitian yang relevan dengan topik kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi SAW secara eksplisit maupun implisit mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, seperti kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, kesetaraan manusia di hadapan Allah, serta penghormatan terhadap penyandang disabilitas. Keteladanan Rasulullah SAW dalam memberikan peran sosial dan keagamaan kepada individu dengan keterbatasan fisik menjadi bukti konkret penerapan nilai inklusivitas dalam Islam. Pendidikan inklusif dalam Islam tidak hanya merupakan tuntutan kebijakan pendidikan modern, tetapi juga refleksi nyata dari nilai-nilai ajaran Islam yang bertujuan membangun kehidupan sosial yang adil, harmonis, dan penuh rahmat. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, peserta didik, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang model pembelajaran yang inklusif, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga tercipta lingkungan belajar yang menghargai keberagaman peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Islam; Penghormatan terhadap Perbedaan; Kesetaraan

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan keberagaman dan perbedaan namun tidak kepada perbedaan untuk menuntut ilmu, nilai Islam dalam pendidikan inklusif membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang setiap orang berhak atas pendidikan layak dan kesempatan untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Upaya ini bertujuan untuk menghapus stigma, diskriminasi, dan sikap eksklusif yang masih kerap muncul di tengah masyarakat. Mengadopsi nilai-nilai inti dalam ajaran Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan, pendidikan inklusif menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman, menerima setiap individu, dan memberikan

peluang yang setara untuk berkembang. Menciptakan suasana belajar yang mendukung ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi yang menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis (Nazira et al., 2005).

Salah satu permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan Indonesia adalah aksesibilitas untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara yang dijamin oleh UUD. Masih banyak anak usia sekolah belum dapat mengenyam bangku sekolah. Belum lagi berbagai masalah yang sering mendera dunia pendidikan. Mulai dari sarana prasana yang tidak layak, kualitas SDM yang rendah, sumber belajar yang terbatas. Di antara permasalahan tersebut adalah realitas masih banyaknya peserta didik yang berkategori mempunyai keterbatasan fisik maupun mental. Ia tidak mendapatkan hak pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang dinikmati oleh anak-anak yang normal lainnya (Hasibuan et.al., 2022).

Penerapan pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya sekadar memenuhi aspek normatif dalam kebijakan pendidikan, tetapi juga merefleksikan esensi Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Islam mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menghilangkan hambatan diskriminasi, baik fisik, sosial, maupun kultural, agar semua siswa dapat belajar bersama dalam suasana yang saling mendukung. Salah satu manfaat utama pendidikan inklusi adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dan terbuka bagi semua anak, sehingga mendorong penghargaan terhadap keragaman dan meningkatkan saling pengertian (Fauji, 2021).

Hadis-hadis ini dapat menjelaskan Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan formal, tetapi juga sebagai refleksi dari ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Melalui telaah terhadap hadis-hadis tersebut, pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai upaya menghapus stigma, diskriminasi, dan sikap eksklusif yang masih sering muncul di masyarakat. Hal ini sekaligus menumbuhkan sikap toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan yang menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Pendidikan inklusif dalam Islam juga menekankan pentingnya kasih sayang sebagai inti dari proses pembelajaran. Kasih sayang menjadi jembatan untuk menciptakan suasana belajar yang penuh empati, sehingga setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai. Sikap toleransi yang ditanamkan melalui pendidikan inklusif melahirkan.

Generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan (Purnomo & Solikhah, 2021).

Artikel ini bertujuan mengungkap nilai-nilai inklusivitas dalam ajaran Islam melalui kajian hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan

manifestasi nyata dari prinsip kasih sayang, keadilan, dan kesetaraan yang menjadi ruh ajaran Islam dalam membangun kehidupan pendidikan dan sosial yang harmonis.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan bersifat deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan bantuan digital untuk menelusuri berbagai referensi buku maupun jurnal penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian (Agustian & Salsabila, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya terkait pendidikan inklusif dan penghormatan terhadap perbedaan (Zed, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mendapatkan pendidikan bersama anak-anak lain di sekolah umum. Pendidikan inklusif lahir dari filosofi bahwa pendidikan adalah hak setiap orang dan menghargai segala perbedaan. Pendidikan inklusif memberikan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Pengertian pendidikan inklusif dirumuskan sebagai berikut Sekolah inklusif adalah sekolah yang menerima semua peserta didik dalam satu kelas. Sekolah menawarkan program pendidikan yang tepat dan menantang yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Pendidikan inklusif suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mewajibkan semua anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di lingkungan sekitar untuk dididik di kelas bersama teman-temannya. Pendidikan inklusif dianggap sebagai program yang diperlukan bagi negara-negara untuk berpartisipasi dalam memenuhi kewajiban mereka untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada semua warga negara tanpa kecuali, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus dan berkebutuhan khusus (Sari., 2023).

Berdasarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009 pengertian pendidikan inklusi ialah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik lainnya dikelas. Pendidikan inklusif sebagai sebuah sistem pendidikan dimana semua siswa yang memiliki

kelainan baik fisik, mental dan social untuk belajar bersama dalam satu sekolah atau kelas dengan anak-anak lainnya. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus menyesuaikan kurikulum, fasilitas belajar, dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pendidikan inklusif terdapat peserta didik yang beraneka ragam latar belakang keluarga, tingkat kemampuan, kehidupan sosial, dan jenis kebutuhannya. Pelayanan pendidikan di sekolah inklusif memungkinkan semua peserta didik bersama-sama membangun hubungan dan interaksi untuk saling memahami, mengerti, serta menerima perbedaan sebagai satu bentuk kekayaan bersama (Abdul & Palasara, 2021).

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif adalah pedoman yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua peserta didik. Prinsip-prinsip ini adalah pijakan dalam membangun sistem pendidikan inklusif yang efektif:

- 1 Kesetaraan dan keadilan, Semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa diskriminasi
- 2 Diversitas dan inklusi, mengakui dan menghargai perbedaan individu, seperti kemampuan, kebutuhan, latar belakang, dan budaya.
- 3 Aksesibilitas menyediakan lingkungan dan sumber daya yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.
- 4 Partisipasi aktif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 5 Pengembangan potensi mengembangkan potensi setiap siswa secara maksimal, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu.
- 6 Kolaborasi dan kerja sama, membangun kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.
- 7 Fleksibilitas dan adaptasi, menyediakan fleksibilitas dalam proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu wujud ajaran Islam yang dapat membentuk karakter dan keberagaman di kelas. Melalui pendidikan inklusif, siswa dapat belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan, serta mengembangkan karakter yang baik seperti empati, toleransi, dan kerjasama. Pendidikan inklusif juga dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya keberagaman dan inklusi dalam masyarakat (Ririanti et al., 2025).

Teks dan Makna Hadis

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي قَابُوسَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ الرَّحِيمُ
شُجْنَةُ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيحٌ

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amr bin Dinar dari Abu Qabus dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar Rahman, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian. Lafazh Ar Rahim (rahim atau kasih sayang) itu diambil dari lafazh Ar Rahman, maka barang siapa yang menyambung tali silaturahmi niscaya Allah akan menyambungnya (dengan rahmat-Nya) dan barang siapa yang memutuskan tali silaturahmi maka Allah akan memutusnya (dari rahmat-Nya).” Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadits hasan shahih.” Hadits Tirmidzi Nomor 1847

Hadis ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang harus ditanamkan sejak dini. Hadis ini mengajarkan bahwa Allah akan menyayangi hamba-Nya yang memiliki sifat penyayang terhadap makhluk di bumi. Pesan ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk pribadi muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Hadis ini memperkuat nilai tersebut dengan menegaskan bahwa rahmat Allah akan turun kepada mereka yang mampu menyayangi dan menghormati makhluk di bumi, termasuk mereka yang berbeda dari kita.

Hadis ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap peserta didik terlepas dari latar belakang sosial, budaya, atau kemampuan diperlakukan dengan adil dan penuh kasih sayang. Pendidikan agama Islam mendorong guru dan siswa untuk mengembangkan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta menjauhi sikap diskriminatif. Menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kondisi fisik, status sosial, atau latar belakang budaya, melainkan oleh kualitas hati dan amal perbuatannya. Prinsip tersebut selaras dengan pendidikan inklusif yang menolak diskriminasi dan menekankan kesetaraan hak bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Firman., 2023).

“Sayangilah siapa saja yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian.” Pesan ini mengandung makna bahwa rahmat Allah diberikan kepada mereka yang menebarkan kasih sayang tanpa membedakan latar belakang, suku, agama, maupun status

sosial. Hadis ini menjadi landasan moral bahwa setiap manusia berhak diperlakukan dengan penuh empati dan penghormatan. Perbedaan adalah sunnatullah yang tidak boleh dijadikan alasan untuk diskriminasi, melainkan harus dipandang sebagai sarana untuk saling mengenal dan memperkaya kehidupan sosial (Mas'udi., 2019).

Pada konteks pendidikan inklusif, hadis ini menjadi landasan moral bahwa setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik, sosial, maupun kultural, berhak mendapatkan kasih sayang dan kesempatan yang sama untuk belajar. Kasih sayang yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk empati, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata: menghapus diskriminasi, menyediakan akses pendidikan yang adil, serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua. Dalam Islam, setiap individu dianggap bernilai dan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan serta kesempatan yang setara. Manusia diciptakan oleh Allah bukan tanpa latar belakang dan tujuan (Syalwa et al., 2025).

Sejalan dengan ajaran kasih sayang yang menuntut perlakuan adil terhadap seluruh manusia, Islam juga menegaskan bahwa hak memperoleh pendidikan tidak boleh dibatasi oleh kondisi apa pun, sebagaimana ditegaskan dalam hadis berikut tentang kewajiban menuntut ilmu. Sebagaimana juga terdapat pada hadis berikut:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Mencari ilmu itu sangat fardhu bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan”

Hadis di atas memberikan penguatan sekaligus dasar pijakan bahwa pendidikan bagi setiap orang itu wajib hukumnya, terkhusus bagi umat Islam, karena dengan menuntut ilmu, seseorang akan mampu untuk berkembang, menambah pengetahuan, dan menjadikan hidupnya lebih baik karena dengan menuntut ilmu seseorang akan terus belajar dan mencari tahu serta menemukan ilmu baru yang berguna dan bermanfaat bagi tiap manusia yang menuntut ilmu. Selain itu, dalam menunjang individu agar mendapatkan pendidikan maka peran dari pemerintah atau negara juga sangat diharapkan agar pendidikan dapat dinikmati oleh setiap warga negaranya, terlebih bagi para penyandang disabilitas karena mereka juga termasuk sebagai warga negara yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan berkualitas menjadi sasaran perlindungan akal dalam konteks masa kini (Wahyudi., 2023).

Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam adalah upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata bagi semua siswa dengan berpegang pada nilai-nilai Islam. Dalam pandangan Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan manusia. Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas hanya bagi sebagian atau golongan tertentu saja akan tetapi wajib bagi seluruh penganut Islam baik laki-laki, perempuan, cacat ataupun normal. Pendidikan inklusif tidak akan dapat berhasil tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat (Utomo et al., 2024).

Kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim tersebut semakin dipertegas oleh hadis lain yang menekankan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah, tanpa memandang rupa, harta, maupun kondisi fisik. Sebagaimana dalam hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

“Telah menceritakan kepada kami 'Amru al-Nâqid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Katsîr bin Hisyâm, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqân, dari Yazîd bin al-Asâm, dari Abû Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian, namun yang Allah lihat adalah hati dan amal kalian." (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa di hadapan Allah SWT, setiap manusia memiliki kedudukan yang sama. Perbedaan bukan ditentukan oleh rupa atau kondisi fisik, melainkan oleh ketulusan hati serta amal perbuatan. Islam mengajarkan prinsip kesetaraan, bahwa keterbatasan fisik maupun kemampuan tidak mengurangi nilai seseorang di mata Allah maupun masyarakat. Sebagai umat Islam dianjurkan memperlakukan semua orang dengan penuh hormat serta memberi kesempatan yang setara dalam kehidupan sosial dan spiritual. Khusus bagi saudara-saudara yang memiliki keterbatasan, baik fisik maupun mental, ajaran *“mencintai untuk saudara kita sebagaimana kita mencintai untuk diri sendiri”* mendorong kita agar lebih peduli dan memahami kebutuhan mereka. Hal ini berarti kita harus berperan aktif menciptakan lingkungan yang inklusif, menyediakan akses yang adil, serta memastikan kesempatan yang sama bagi semua, termasuk penyandang disabilitas. Islam juga mengingatkan kita untuk tidak hanya melihat keterbatasan, tetapi menghargai potensi dan kontribusi unik yang dapat mereka berikan (Aziz et al., 2025).

Prinsip kesetaraan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga tercermin secara nyata dalam praktik kehidupan Rasulullah SAW, sebagaimana terlihat dalam hadis tentang penunjukan Ibnu Ummi Maktum sebagai imam shalat. Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, di mana Nabi Muhammad SAW mempercayakan Ibnu Ummi Maktum, seorang tunanetra, untuk mengimami shalat berjamaah. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud:

عن أنس رضي الله عنه : أن النبي صلى الله عليه وسلم استخلف ابن أُمِّ مَكْتُومٍ يَوْمَ النَّاسِ وَهُوَ أَعْمَى.

“Dari Anas, bahwasanya Nabi saw pernah menyuruh Ibnu Ummi Maktum menggantikan beliau untuk mengimami manusia sedangkan dia adalah orang yang tunanetra.” (HR Abu Dawud). Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak membedakan orang yang memiliki keterbatasan fisik di mana Rasulullah memilih Ibnu Ummi Maktum untuk menggantikan beliau

menjadi imam dalam shalat berjamaah (Zakiyah & Ghifari, 2023).

Terkait dengan hal ini, Imam Al-Qurthubi juga menyatakan bahwa penyandang disabilitas bisa menjadi imam selama mengetahui tata cara shalat yang telah ditentukan oleh syariat:

وَلَا بَأْسَ بِإِمَامَةِ الْأَعْمَى وَالْأَعْرَجِ وَالْأَشْلَى وَالْأَفْطَعِ وَالْخَصِيِّ وَالْعَبْدِ إِذَا كَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ عَالِمًا
بِالصَّلَاةِ

“Tunanetra, orang pincang, orang lumpuh, orang yang terputus tangannya, orang yang dikebiri, dan hamba sahaya tidak mengapa menjadi imam shalat bila masing-masing dari mereka mengetahui tata cara shalat.”

Hal ini menjadi bukti nyata pengakuan Islam atas peran para penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahkan dalam peribadahan. Hadis ini melengkapi hadis-hadis sebelumnya dengan menunjukkan bahwa nilai inklusivitas dalam Islam bukan sekadar konsep teoritis, melainkan diwujudkan secara konkret dalam tindakan Rasulullah SAW.

Bukan hanya dalam hadits, dalam Al-Qur'an pun terdapat firman Allah swt yang memiliki keberpihakan terhadap penyandang disabilitas. Nilai-nilai inklusivitas yang diajarkan melalui hadis-hadis tersebut juga mendapatkan penguatan langsung dari Al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT Hal ini termaktub dalam Al-Quran surah An-Nur ayat 61.

Konsep Penghormatan Terhadap Perbedaan

Penghormatan terhadap perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah yang telah ditetapkan Allah dalam penciptaan manusia. Hal ini ditegaskan dalam hadis riwayat Tirmidzi no. 1847 yang berbunyi *“Sayangilah siapa saja yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian.”* Hadis tersebut mengajarkan bahwa kasih sayang harus diberikan kepada semua makhluk tanpa memandang latar belakang, suku, ras, bahasa, maupun kondisi fisik. Kasih sayang yang bersifat universal ini menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Dengan kasih sayang, perbedaan tidak lagi menjadi alasan untuk diskriminasi atau permusuhan, melainkan menjadi sarana untuk saling mengenal, memahami, dan bekerja sama. Terdapat Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Ayat ini menekankan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh perbedaan lahiriah, melainkan oleh ketakwaan. Menghargai perbedaan berarti menumbuhkan sikap toleransi, kebersamaan, dan kasih sayang, sehingga tercipta masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh rahmat sesuai dengan tujuan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berbicara mengenai prinsip mendasar dalam hubungan antar manusia. Karena itu, panggilan yang digunakan tidak hanya ditujukan kepada orang-orang beriman, melainkan kepada seluruh umat manusia. Sementara itu, Sayyid Quthb menafsirkan bahwa perbedaan ras, warna kulit, suku, dan kabilah sesungguhnya tidak menghapus fakta bahwa manusia memiliki asal-usul yang sama. Manusia tidak seharusnya terpecah belah, berselisih, atau bermusuhan. Menekankan bahwa Allah adalah pencipta seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dan tujuan penciptaan berbagai suku serta bangsa adalah agar manusia saling mengenal dan hidup dalam keharmonisan. Pesan ini mengingatkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Saling mengenal membuat manusia dapat memahami perbedaan budaya, bahasa, dan tradisi, lalu menjadikannya sebagai sarana untuk bekerja sama demi membangun kehidupan yang damai. Menghargai keberagaman akan membawa manusia pada kesatuan dalam perbedaan, memperkuat hubungan yang harmonis, serta membantu mereka mencapai tujuan spiritual untuk beribadah kepada Allah dengan lebih sempurna (Purnomo & Solikhah, 2021).

Konsep ini diwujudkan melalui tasamuh (toleransi), ta’aruf (saling mengenal), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling menghormati, mengasihi dan gotong-royong antar umat beragama. Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka (Mas’udi., 2019).

Ketika kita melihat perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat multikultural, ini adalah bagian alami dari kehidupan yang perlu dikelola dengan bijaksana. Melalui pengelolaan yang cermat dan pengaturan yang tepat, kita dapat menciptakan keseimbangan yang memungkinkan kehidupan masyarakat berjalan harmonis. Namun, jika kita tidak menghadapinya dengan kebijaksanaan, toleransi, dan keadilan, keberagaman dan multikulturalisme ini bisa menjadi tantangan yang serius. Ketidakbijaksanaan dalam menyikapi hal ini dapat menjadi ancaman terhadap keutuhan sosial,

mengancam perdamaian, serta mengganggu kesatuan dan keselarasan dalam kehidupan bersama dalam masyarakat (Firmansyah & Bakar, 2023).

Konsep penghormatan terhadap perbedaan dalam Al-Quran adalah upaya mengenalkan dan memberikan pemahaman mengenai perbedaan ras, suku, bangsa, agama, bahasa, dan warna kulit serta perbedaan antar kelompok dengan berlandaskan pada prinsip keadilan sosial dan kesetaraan hak. Dalam ajaran Islam, diajarkan untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap suku, etnis, ras, dan elemen lainnya. Setiap individu setara di hadapan Allah, dengan perbedaan yang hanya bergantung pada tingkat ketakwaannya kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13. Manusia pada asalnya merupakan umat yang satu. Karena berasal dari satu kesamaan, maka sudah semestinya antar individu dan golongan saling menghargai serta menghormati perbedaan yang ada. Dengan perbedaan tersebut, manusia dapat saling melengkapi kekurangan tanpa menonjolkan kelebihan yang dimiliki, sehingga tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan. Agar hal itu terwujud, penghormatan terhadap perbedaan hadir sebagai sebuah nilai yang mengedukasi manusia untuk melihat perbedaan bukan sebagai pemisah antara satu individu atau kelompok dengan lainnya, melainkan sebagai potensi untuk saling melengkapi dan merealisasikan nilai-nilai kebaikan (Sutisna et al., 2024).

PENUTUP

Pendidikan inklusif dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Islam memandang perbedaan sebagai sunnatullah yang harus disikapi dengan sikap kasih sayang, keadilan, dan penghormatan, bukan sebagai alasan untuk melakukan diskriminasi atau pengucilan terhadap kelompok tertentu. Hadis-hadis Nabi SAW menegaskan pentingnya menebarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk, kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim tanpa pengecualian, serta prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah yang dinilai berdasarkan hati dan amal perbuatannya. Keteladanan Rasulullah SAW dalam memperlakukan penyandang disabilitas, seperti memberikan kepercayaan kepada Ibnu Ummi Maktum untuk mengimami shalat, menunjukkan bahwa Islam mengakui potensi, kemampuan, dan peran sosial setiap individu tanpa memandang keterbatasan fisik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif dalam perspektif Islam bukan sekadar konsep normatif, melainkan nilai praktis yang harus diimplementasikan dalam sistem pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Penerapan pendidikan inklusif yang berlandaskan nilai-nilai Islam diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, ramah, dan menghargai keberagaman, serta melahirkan generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Hadi, and Laras Palasara, Brahmani. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi." *Jurnal Selaras, Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 9–16.
- Agustian, Niar, and Unik Hanifah Salsabila. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran." *Islamika* 3, no. 1 (2021): 123–33. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>.
- Aziz, Nurchalis, Abustani Ilyas, and Zulfahmi Alwi. "Pendidikan Inklusi Dalam Prespektif Hadist" 1, no. 01 (2025): 46–58.
- Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Metzler Lexikon Antiker Autoren VIII* (1997): 1–770. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05282-7_1.
- Firmansyah, Achmad Abu Bakar, Muhammad Yusuf. "Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13." *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, no. 2 (2023): 47–60.
- Frans, Laka Lazar. "Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 133–60. <https://doi.org/10.4324/9781003558347-7>.
- Hasibuan, Lias, As Isma, and Fina Badriyah. "JOURNAL OF DISABILITY STUDIES AND RESEARCH (JDSR) Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam Warganya . Di Samping Itu , Pemerintah Juga Berkewajiban Secara Terus Menerus Melakukan Berbagai Upaya Mendapatkan Haknya Sebagai Warga Negara Yang Dijamin Oleh UUD . Disinyalir Masih Banyak Anak Usia" 1, no. 2 (2022): 12–22.
- Lutfidha, Bunga Pradany, and Imam Fauji. "Manajemen Pendidikan Inklusi Menurut Perspektif Islam." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 01, no. 02 (2024): 138–50.
- Mansir Firman. "Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 3 (2021): 196–204.
- Mas'udi, M Maulana. "Toleransi Dalam Islam (Antara Ideal Dan Realita)." *Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2019): 15–35. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/>.
- Nazira, Attiqa, Linda Astria, Yenny Siregar, and Herlini Puspika Sari. "Inklusi Dalam Pendidikan Islam : Membangun Komunitas Belajar Yang Ramah Dan Menghargai Perbedaan." *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 2 (2025): 139–45. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.

- Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–27. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.
- Ririanti, Mahatri Awalia, and Herlini Puspika Sari. "Pendidikan Inklusif Sebagai Wujud Ajaran Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Keberagaman Di Kelas." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 551–57. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.936>.
- Sari, Yunita Suliti Yawati; Nofri Bakri; Zurtina Elya; Asmendri; Milya. "Konsep Perencanaan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* 7, no. 137 (2023): 573.
- Sutisna, Dede, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran." *Jurnal Cahaya Mandalika* 5, no. 2 (2024): 1192–1209.
- Syalwa, Ana Tiara, Alfia Aulia, Ahmat Aifaul Anam, Abdul Azis, and Kata Kunci. "Peran Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam." *Qolamuna* 2, no. 1 (2025): 2025. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ>.
- Utomo, Budi, Nurochman Assayyidi, and Ahmad Kamalul Fikri. "Pendidikan Inklusi Perspektif Pendidikan Islam." *Mamba'ul 'Ulum*, 2024, 110–23. <https://doi.org/10.54090/mu.372>.
- Wahyudi, Fachri. "Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah" 2, no. 2 (2023): 12–23.
- Zakiyah, Ulfah, and Muhammad Ghifari. "Refleksi Hadis Tentang Teladan Nabi Muhammad SAW Dalam Berinteraksi Dengan Penyandang Disabilitas" 4 (2023): 125–35.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.